

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan salah satu aset penerus bangsa, oleh sebab itu untuk menciptakan anak yang sehat baik fisik maupun mental anak perlu mendapatkan perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangannya sejak dini. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014). Anak-anak adalah kelompok usia yang rentan terhadap penyakit karena sistem tubuh yang belum sempurna. Keadaan sakit pada anak akan mempengaruhi keadaan fisiologis dan psikologis dari anak-anak. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak adalah penyakit infeksi. Sampai saat ini, di negara sedang berkembang maupun di negara maju penyakit infeksi merupakan masalah medis yang sangat penting karena menyebabkan angka kematian cukup tinggi (Andarsari, 2011).

Penyakit infeksi yang sering dialami anak-anak adalah infeksi sistem saraf pusat, pada anak infeksi sistem saraf pusat dapat mengakibatkan morbiditas dan mortalitas yang besar jika tidak terdeteksi dan tertangani secara tepat. Meningitis adalah salah satu penyakit infeksi sistem saraf pusat yang mengancam jiwa dan menyebabkan kelainan neurologis, terutama pada anak-anak (Chaudhuri et al., 2008). Disebutkan bahwa meningitis menduduki urutan ke-10 diantara rentang nilai penyakit infeksi yang ada pada tiap negara (WHO, 2015).

Meningitis dapat menyerang semua kelompok umur, dan kelompok umur

yang paling rawan adalah anak-anak usia balita serta orang tua (Armono, 2008). Insidens 90% dari semua kasus meningitis bakterial terjadi pada anak yang berusia kurang dari 5 tahun, insiden puncak terdapat pada rentang usia 6 sampai 12 bulan. Rentang usia dengan angka morbiditas tertinggi adalah dari lahir sampai 4 tahun (Betz & Sowden, 2009).

Meningitis adalah radang pada meningen (selaput) yang mengelilingi otak (araknoidea dan piamater) (Ridha, 2014). Gejala klinis dan tanda-tanda meningitis bakteri pada anak bervariasi tergantung pada usia anak dan lamanya penyakit. Gejala klinis muncul dalam 1-14 hari setelah terinfeksi. Tanda dan gejala awal tidak spesifik dan cenderung menyerupai gejala infeksi bakteri lainnya, sehingga sulit diidentifikasi. Demam, nyeri kepala tiba-tiba, fotofobia, kaku leher, mual, muntah, dan perubahan status mental merupakan karakteristik gejala meningitis (Ibrahim & Katiandagho, 2018). Pasien meningitis seringkali mengalami peningkatan tekanan intrakranial karena volume pustule yang semakin meningkat, sehingga peningkatan tekanan intrakranial tersebut dapat merangsang pusat pengaturan sistem gastrointestinal pada korteks serebri dan menimbulkan rasa mual dan muntah (Muttaqin, 2008).

Mual atau nausea adalah perasaan tidak nyaman pada bagian belakang tenggorok atau lambung yang dapat mengakibatkan muntah (PPNI, 2016). Muntah diartikan sebagai pengeluaran isi lambung melalui mulut, yang seringkali membutuhkan dorongan yang sangat kuat (Sukandar et al., 2008). Muntah yang terus menerus dialami akan berdampak pada risiko ketidakseimbangan cairan dan elektrolit serta risiko defisit nutrisi (Muttaqin, 2008). Untuk mencegah hal tersebut maka dari itu tindakan keperawatan harus dilakukan seperti identifikasi

isyarat nonverbal ketidaknyamanan terutama pada bayi dan anak-anak, monitor mual seperti frekuensi dan tingkat keparahan, monitor asupan nutrisi dan kalori, serta memastikan bahwa obat antiemetik yang efektif diberikan untuk mencegah mual bila memungkinkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ouchenir et al. (2017) di Rumah Sakit Kanada pada tahun 2013 – 2014 didapatkan 113 kasus meningitis bakteri. Kasus yang terbukti meningitis didapatkan sebanyak 63 pasien dan diduga meningitis sebanyak 50 pasien yang diantaranya 61 (54%) anak laki-laki dan 52 (46%) anak perempuan dengan usia rata-rata yang terdiagnosis yaitu 19 hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Zeeshan, Bari, Dugal, & Saeed (2018) di Rumah Sakit Anak-anak Lahore, Pakistan dari Januari 2014 sampai Juli 2016 mendapatkan hasil 175 anak-anak terdiagnosis meningitis bakteri akut. Dari 175 anak, 102 (58%) anak berjenis kelamin laki-laki dan 73 (42%) anak berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar usia penderita adalah anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 138 (79%) dan usia lebih dari 10 tahun sebanyak 37 (21%).

Sejak April 2015, dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi patogen virus dalam kasus meningitis di Provinsi Hebei, di bagian tengah Cina. Sebanyak 268 kasus meningitis pediatrik (190 laki-laki dan 78 perempuan) terdaftar dalam penelitian ini dari Januari hingga September. Usia rata-rata pasien adalah 5,81 tahun, dengan kisaran 7 bulan hingga 16 tahun. Sebagian besar pasien (83,6%, 224/268) berusia 3-10 tahun, dan tidak ada neonatus yang terdaftar dalam penelitian ini. Manifestasi klinis yang paling dominan adalah sakit kepala (89,9%, 241/268), muntah (81,3%, 218/268), demam (62,7%, 168/268), lesu (26,9%,

72/268) dan mual (22,0%, 59/268), sedangkan beberapa pasien mengalami abdominalgia (9,0%, 24/268), kejang-kejang (3,7%, 10/268) dan kebingungan (2,6%, 7/268) (Chen et al., 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Djaja dan Sulistiyowati (2014) proporsi meningitis sebagai penyebab kematian post neonatal (29 hari- 11 bulan) berada pada urutan 7 dengan proporsi 3,5% dan pada anak balita (1-4 tahun) berada pada urutan ke 5 dengan proporsi 4,5%.

Penelitian yang dilakukan di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2010-2014 menyebutkan jumlah anak-anak yang menderita meningitis sebanyak 89 anak dengan rentang usianya yaitu kurang dari 5 tahun sebanyak 54 anak dan 5-14 tahun sebanyak 35 anak, pasien meningitis mayoritas laki-laki dengan jumlah 50 orang (56%) dan perempuan sebanyak 39 orang (44%). Diketahui bahwa penderita meningitis purulenta lebih tinggi pada laki-laki yaitu 23 orang (71,9%) dan terendah pada perempuan yaitu 9 orang (28,1%) sedangkan penderita meningitis serosa lebih tinggi pada perempuan 30 orang (52,6%) dan terendah laki-laki ada 27 orang (47,4%) (Simanullang, Sarumpaet, & Rasmaliah, 2014).

Klasifikasi meningitis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2014-2016 bahwa proporsi penderita meningitis purulenta lebih tinggi pada kelompok umur 0-5 tahun 52,9% dan terendah pada kelompok umur 6-18 tahun 47,1%. Proporsi penderita meningitis serosa yang tertinggi yaitu pada kelompok umur < 5 tahun 75% dan terendah pada kelompok umur > 5 tahun 25% (Fauziah, 2017).

Berdasarkan penelitian Rachman, Artana, & Sukmawati (2017) pada bulan Juli 2015 sampai bulan Juni 2016 dilakukan penelitian di ruang NICU RSUP

Sanglah Denpasar. Pada penelitian ini terdapat 32 bayi dengan klinis sepsis yang dirawat dan 22 (68,8%) diantaranya menderita meningitis neonatal. Meningitis neonatal lebih banyak didapatkan pada bayi laki-laki (68,2%), usia kehamilan <37 minggu (90,9%) dan berat lahir <2500 gram (86,4%), serta bayi dengan penyakit penyerta pneumonia neonatal (72,7%) lebih banyak mengalami meningitis.

Setelah dilakukan studi pendahuluan di RSUP Sanglah, jumlah anak dengan meningitis dari tahun 2016 – 2018 terus mengalami perubahan, yaitu tahun 2016 sebanyak 74 anak dengan rentang usia 0 – 17 tahun dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 51 orang (69%) dan perempuan sebanyak 23 orang (31%). Kemudian pada tahun 2017 jumlah penderita meningitis mengalami penurunan, terdapat sebanyak 41 anak dengan rentang usia 0 – 17 tahun dengan jumlah anak laki-laki sebanyak 27 orang (66%) dan perempuan 14 orang (34%). Selanjutnya pada tahun 2018 kembali mengalami peningkatan yaitu terdapat sebanyak 65 anak dengan rentang usia 0 – 9 tahun yang diantaranya anak laki-laki 29 orang (45%) dan perempuan 36 orang (55%).

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Meningitis dengan Nausea di Ruang Cempaka 3 RSUP Sanglah Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Meningitis dengan Nausea di Ruang Cempaka 3 RSUP Sanglah Tahun 2019”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Meningitis dengan Nausea di Ruang Cempaka 3 RSUP Sanglah Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengobservasi data pengkajian asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.
- b. Mengobservasi diagnosis asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.
- c. Mengobservasi rencana asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.
- d. Mengobservasi implementasi asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.
- e. Mengobservasi evaluasi asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas pelayanan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan.

b. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan peran serta orang tua atau keluarga dalam merawat anak dengan meningitis.

c. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman yang nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien meningitis dengan masalah nausea dan untuk menambah pengetahuan peneliti khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan pada pasien meningitis.

2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dalam pengembangan ilmu keperawatan anak khususnya asuhan keperawatan pada pasien anak meningitis dengan masalah nausea.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian lebih lanjut khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada anak meningitis dengan masalah nausea.